

TATA LAKU TRADISI BANDUNGAN DALAM RANGKA PERINGATAN HAUL MBAH SINDUJOYO DI KELURAHAN LUMPUR

Citra Arifiani¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: citraarifiani.20008@mhs.unesa.ac.id

Tiara Nurul Mawaddah²

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 200101110068@student.uin-malang.ac.id

Abstract

The Bandungan tradition is a tradition that is still carried out by the Bale Cilik fishermen group in Lumpur Village, in a series of events commemorating Haul Mbah Sindujoyo every year. This tradition is carried out as a form of expression of gratitude from the people of Lumpur Village to God Almighty, for the abundance of good fortune and safety while working at sea. Apart from that, it is also to honor Mbah Sindujoyo, who the local community believes is the figure who discovered the area, and also pray so that while working at sea you will always receive the blessings of safety from Almighty God. The implementation of the Bandungan tradition by the Bale Cilik fishermen group is interesting to research. The focus of this research is on how to implement this traditions and ubarampe and its meaning in the Bandungan tradition. This research uses Danandjaja's folklore theory and Greertz's theory of symbols and meaning. The research design used is a descriptive qualitative research method. Data sources in research are divided into two, namely primary and secondary, and use oral and non-verbal data. The results of this research show the Bandungan tradition of behavior, and the form of ubarampe used in the tradition and its meaning.

Keywords: Folklore, Tradition, Bandungan, Mbah Sindujoyo

Abstrak

Tradisi Bandungan merupakan suatu tradisi yang masih dilaksanakan oleh kelompok nelayan *Bale Cilik* Kelurahan Lumpur, dalam rangkaian acara peringatan Haul Mbah Sindujoyo di setiap tahunnya. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Kelurahan Lumpur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rezeki dan keselamatan selama bekerja di laut. Selain itu juga untuk menghormati Mbah Sindujoyo yang diyakini masyarakat setempat sebagai tokoh *pembabat alas* daerah tersebut, serta berdoa dalam rangka agar selama bekerja di laut senantiasa mendapatkan nikmat keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Tata pelaksanaan tradisi Bandungan oleh kelompok nelayan Bale Cilik ini menarik untuk diteliti. Fokus penelitiannya mengenai bagaimana tata laku serta ubarampe dan makna dalam tradisi Bandungan. penelitian ini

menggunakan teori folklor dari Danandjaja serta teori simbol dan makna dari Greertz. Rancangan Penelitian yang digunakan adalah dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder, serta menggunakan data lisan dan non lisan. Hasil penelitian ini menunjukkan tata laku tradisi Bandungan, dan wujud ubarampe yang digunakan dalam tradisi beserta maknanya.

Kata Kunci: *Folklor, Tradisi, Bandungan, Mbah Sindujoyo*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang hidup dalam lingkup budaya Jawa. Masyarakat Jawa memiliki banyak kebudayaan yang masih dilakukan hingga sekarang. Kebudayaan yang ada di sekitar masyarakat Jawa pun beranekaragam dan memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu kebudayaan tersebut dianggap sebagai identitas yang membedakan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Kebudayaan merupakan hal kompleks yang tidak hanya memuat pengetahuan atau kesenian, tetapi juga kepercayaan, moral, adat, hukum, serta beberapa kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat (Tjahyadi dkk, 2020:17).

Folklor merupakan salah satu cabang ilmu yang digunakan untuk belajar tentang kebudayaan daerah. Folklor sebagai kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat atau warga di jaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya (Hidayatullah, 2020:149). Adapun pengertian folklor menurut Danandjaja (1986:1-2) yang menjelaskan bahwa kata folklor berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* (manusia) diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri yang dikenali melalui fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga bisa menjadi pembeda dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* (tradisi) diartikan sebagai aspek budaya yang diwariskan secara turun-temurun dengan cara lisan atau melalui sebuah contoh yang diimbangi dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa folklor adalah berbagai kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun melalui lisan atau gerak isyarat atau alam pembantu lainnya sebagai pengingat.

Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:21-22) menjelaskan bahwa wujud folklor terbagi menjadi tiga yaitu: (1) folklor lisan, yang berwujud murni lisan; (2) folklor setengah lisan, yang berwujud campuran antara unsur lisan dan unsur nonlisan; dan (3) folklor nonlisan, yang berwujud bukan lisan namun cara pelestariannya diajarkan secara lisan. Pada folklor setengah lisan membahas tentang kebudayaan seperti kepercayaan, upacara, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Tradisi merupakan wujud dari kebudayaan. Tradisi merupakan kebiasaan yang

memiliki pola budaya dalam kehidupan bermasyarakat (Sarmini, 2015:6). Tradisi bisa diartikan sebagai salah satu kegiatan yang masih dilaksanakan di setiap keadaan atau waktu oleh kelompok masyarakat di suatu daerah sebagai warisan dari leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat dianggap sebagai kebudayaan lokal yang didukung oleh masyarakatnya dengan tujuan dan fungsi tertentu.

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini yaitu tradisi Bandungan dalam peringatan Haul Mbah Sindujoyo di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Tradisi tersebut tergolong ke dalam bagian folklor setengah lisan yang berwujud tradisi, dan memiliki dua unsur yaitu lisan dan unsur nonlisan. Unsur lisan dari tradisi Bandungan ini dari adanya sejarah dan bacaan *macapat*, sedangkan unsur nonlisannya yaitu dari adanya tata laku dan ubarampe dalam tradisi tersebut. Tradisi Bandungan merupakan tradisi yang diwariskan dan dilaksanakan setiap tahunnya, dan adanya tradisi memiliki keterkaitan dengan perseorangan yang memiliki pengaruh pada daerah tersebut yaitu Pangaskarta atau yang biasa dikenal dengan Mbah Sindujoyo. Sehingga jalannya tradisi ini selain mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat keselamatan dan rejeki yang diberikan, juga sebagai pengingat dan penghormatan terhadap Mbah Sindujoyo yang dipercaya masyarakat Lumpur telah *membabat alas* daerah tersebut.

Adanya tradisi Bandungan dalam Peringatan Haul Mbah Sindujoyo di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik ini memiliki daya tarik terhadap masyarakat sekitarnya, khususnya masyarakat Gresik. Hal tersebut dikarenakan: (1) sebagai salah satu tradisi yang masih berjalan di wilayah Gresik, (2) diadakan setiap tahun, (3) berkaitan dengan perjalanan kehidupan Mbah Sindujoyo, (4) tradisi tersebut memiliki makna dan fungsi bagi masyarakatnya, dan (5) memiliki ubarampe serta tata laku tradisi yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang: 1) tata laku tradisi Bandungan dalam peringatan Haul Mbah Sindujoyo di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik; dan 2) ubarampe beserta maknanya dalam tradisi Bandungan di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

METODE

Metode penelitian mencerminkan suatu rancangan untuk melakukan penelitian terhadap suatu objek dengan menggunakan metode yang tepat. Sehingga dalam

penelitian ini, peneliti harus memilih metode yang tepat supaya dapat menjelaskan masalah dan menghasilkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian mengenai tradisi Bandungan dalam peringatan Haul Mbah Sindujoyo ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki sifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu segala hal dalam *setting* alamiah yang berupaya mengerti suatu pengetahuan yang sesuai dengan pandangan suatu masyarakat (Hasan et al., 2023:39). Adapun menurut Sudikan (2001:85) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif merupakan penelitian dengan cara mencatat dengan teliti semua hal yang dilihat, didengarkan, dan dibaca melalui alat wawancara, catatan observasi, dokumen, foto, video, dan lain sebagainya. Sehingga data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data yang dihasilkan dengan teknik pengumpulan data oleh Cresswell (2018:228-229) yaitu melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus orang yang mengumpulkan data (Alhamid, 2019:2). Selain peneliti, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat daftar pertanyaan wawancara, lembar observasi, dan alat pembantu seperti alat tulis, alat perekam suara, kamera digital atau kamera *HP*, serta surat izin penelitian.

Hoflan (dalam Moleong, 2011:153) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini informan utama dengan catatan memiliki kedudukan dalam tradisi, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah informan pembantu yakni masyarakat pendukung tradisi, juga menggunakan jurnal, artikel, atau dokumen yang dapat menunjang informasi terkait objek penelitian. Adapun data penelitian yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu data lisan dan data nonlisan. Data lisan diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan, sedangkan non lisan dapat berupa data tertulis, gambar, grafik, dan tabel. Moleong (2005:160) menjelaskan bahwa gambar dapat menghasilkan data deskriptif, terlebih lagi jika dianalisis dengan sumber lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman (dalam Rianto, 2020:99-100), yaitu: 1) peneliti mengumpulkan data yang sudah diperoleh, disederhanakan dengan melakukan abstraksi dan transformasi data kasar dari berbagai sumber; 2) peneliti melakukan tahap penyajian data yang sudah dipilih dari kolom analisis menurut kaca kuncinya; dan 3) peneliti menarik kesimpulan berupa penjelasan terhadap makna data yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data penelitian yang sudah didapatkan dan dianalisis, kemudian akan disajikan dalam bagian ini. Dalam bab ini akan membahas terkait: 1) Tata laku Tradisi Bandungan dalam Peringatan Haul Mbah Sindujoyo di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik; dan 2) Wujud ubarampe dan maknanya yang digunakan di Tradisi Bandungan dalam Peringatan Haul Mbah Sindujoyo di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik.

Sebelum membahas terkait tata laku dan wujud ubarampenya dalam tradisi ini, maka akan dibahas terlebih dahulu apa itu tradisi Bandungan.

“namanya tradhisi ini adalah Bandungan. Ibaratnya bandungan itu seperti sedekah bumi di tengah laut. Apa sih maknanya? Bagi para nelayan Lumpur khususnya melahirkan rasa tasyakur kepada Allah yang telah melimpahkan rezeki kepada para nelayan dan Alhamdulillah kalau kita senantiasa bersyukur, insya Allah, Allah akan menambah rezeki berupa tangkapan ikan oleh para nelayan. Untuk itulah kita sebagai manusia senantiasa jangan lupa melahirkan rasa tasyakur.” (Bapak Fatah, 12 Mei 2024)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tradisi Bandungan itu semacam tradisi sedekah laut yang memiliki prosesi inti melarungkan sesaji di laut, dengan tujuan menumbuhkan rasa tasyakur kepada Allah atas segala nikmat rezeki yang diperoleh masyarakat Kelurahan Lumpur, khususnya masyarakat yang mata pencahariannya berada di laut. Tradisi Bandungan sendiri berasal dari dua kata yakni *Bale* dan *Blandongan*. Hal tersebut memiliki makna bahwa arah berjalannya perahu ini mulai dari *Bale* hingga menuju ke *Blandongan*. Selain menumbuhkan rasa tasyakur, tradisi ini juga dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan peringatan Haul Mbah Sindujoyo. Sehingga dengan dilaksanakannya tradisi ini, diharapkan masyarakat mengingat jasa dari tokoh yang dipercaya *membabat alas* Kelurahan Lumpur yaitu Mbah Sindujoyo.

Mbah Sindujoyo memiliki nama asli Pangaskarta dan merupakan seseorang yang berasal dari Desa Klating, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan. Pangaskarta dikenal sebagai orang yang suka menyepi hingga pada akhirnya memutuskan untuk belajar kepada Sunan Prapen yang berada di Kabupaten Gresik. Setelah Sunan Prapen wafat, beberapa perjalanan ditempuh oleh Pangaskarta hingga pada akhirnya sampai di daerah Karangpasung (sekarang dikenal Kroman) dan *membabat alas* daerah tersebut termasuk wilayah Kelurahan Lumpur ini. Pangaskarta memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, yang saat ini juga merupakan mayoritas mata pencaharian masyarakat Kelurahan Lumpur. Dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa adanya Kelurahan Lumpur ini juga

tidak lepas dari peran Mbah Sindujoyo sebagai tokoh yang *membabat alas*. Maka untuk mengenang jasa tersebut, maka diadakan tradisi Bandungan yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan untuk memperingati Haul Mbah Sindujoyo.

1. Tata Laku Tradisi Bandungan dalam Peringatan Haul Mbah Sindujoyo di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

Tata laku tradisi menekankan pada rangkaian aturan, norma, dan kegiatan yang dilaksanakan selama melaksanakan tradisi tersebut. Tata laku merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan. Adanya tata laku dalam tradisi ini penting untuk memastikan supaya tradisi yang dilaksanakan berjalan dengan lancar, tertata, dan sesuai dengan adat. Dengan begitu maka akan memberikan pengaruh pada kelestarian tradisi tersebut. Hal tersebut dikarenakan terstrukturnya pelaksanaan tradisi, sehingga banyak masyarakat pendukungnya yang senang dan memiliki niat untuk senantiasa menjaga kelestarian tradisi.

Begitu juga tradisi Bandungan dalam peringatan Haul Mbah Sindujoyo yang memiliki tata laku yang sudah dibiasakan mulai jaman dahulu hingga sekarang ini. Tradisi Bandungan dilaksanakan oleh kelompok nelayan *Bale Cilik* setiap tahunnya di bulan Mei, setelah rangkaian acara Haul di *Bale Kambang* atau yang biasa dikenal *Bale Gede*. Adapun pengertian dari *Bale* yaitu tempat berkumpulnya para nelayan yang digunakan untuk berbagai kepentingan, seperti berdiskusi, tempat istirahat, tempat untuk memperbaiki jala ataupun jaring yang rusak, dan lain sebagainya.

Tata laku tradisi Bandungan dalam peringatan Haul Mbah Sindujoyo di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik ini terbagi dalam tiga rangkaian kegiatan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam tradisi yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah mengenai tiap tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk menyiapkan tradisi, mulai dari membentuk kepanitiaan, memperoleh dana, mendapatkan ubarampe yang digunakan, hingga persiapan secara fisik dan mental dari pelaksana tradisi. Tahap persiapan dalam tradisi Bandungan meliputi pembentukan panitia, memperoleh dana dengan *sambatan*, dan menyiapkan *ubarampe*.

1) Pembentukan Panitia

Sebelum melaksanakan tradisi Bandungan, yang pertama dilaksanakan yaitu pembentukan panitia dengan cara diskusi yang dilakukan oleh kelompok nelayan Bale

Cilik. Dengan dibentuknya panitia ini, maka dapat memulai untuk menyiapkan hal-hal lainnya. Dalam tradisi Bandungan ini yang menjadi panitia adalah orang-orang yang tergabung dalam kelompok nelayan Bale Cilik Kelurahan Lumpur. Diskusi-diskusi yang dilakukan oleh penyelenggara tradisi ini kebanyakan bersifat tidak resmi dan dapat dilakukan dimana saja. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki mata pencaharian di tempat yang sama, sehingga diskusi-diskusi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Walaupun diskusi yang dilakukan tidak bersifat resmi atau terjadwal, namun dapat menghasilkan konsep acara yang tertata dan sesuai adat.

2) Pengumpulan Dana

Tahap persiapan yang kedua dalam tradisi Bandungan adalah pengumpulan dana. Mengumpulkan dana sebelum menjalankan tradisi merupakan hal yang lumrah dilakukan untuk mendukung jalannya acara. Pentingnya dana yang dikumpulkan dalam tradisi ini ada dalam aspek biaya yang digunakan untuk mencukupi berbagai kebutuhan yang ada kaitannya dengan pelaksanaan tradisi. Menurut informasi yang didapat dari wawancara, tahap pengumpulan dana ini dilakukan dengan *sambatan* dan mengajukan proposal ke beberapa perusahaan. Selain itu kelompok nelayan Bale Cilik juga memiliki aset seperti beberapa kontrakan dan warung, sehingga dana yang digunakan dalam tradisi dapat diperoleh dari aset tersebut.

“Terus minta santunan nelayan namanya sambatan. Iya, terus ada lagi yang dari PT PT itu, ikut bantu, jadi ngajukan proposal.” (Pak Majid, 8 Mei 2024)

“Kalo dari swadainya itu namanya sambatan mbak. Jadi ya sambat. Sambat iku basa Indonesianya apa? Mengeluh ya, jadi istilahnya orang yang punya gawe dalam acara Haul ya iku mengeluh pada sesama nelayan.” (Pak Aziz, 8 Mei 2024)

“...Terus kita juga punya aset, asetnya Bale Cilik. Satu, dua, tiga, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas. Semua itu punya Bale Cilik. Karena memang setiap tahun kan butuh uang. Kalau nggak punya aset itu kok dari mana uangnya? (Pak Majid, 8 Mei 2024)

Dari kutipan data dari berbagai sumber di atas dapat disimpulkan bahwa tahap pengumpulan dana ini didapat dari iuran nelayan yang disebut dengan *sambatan*, pengajuan proposal ke beberapa perusahaan, dan juga pendapatan dari aset yang dimiliki oleh kelompok nelayan Bale Cilik. *Sambatan* yang dimaksud dalam hal ini yaitu meminta iuran kepada para nelayan yang tergabung dalam kelompok nelayan Bale Cilik dan juga kepada mantan nelayan yang dulunya tergabung dalam kelompok nelayan Bale Cilik,

dengan catatan sudah mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan lebih dari pendapatan nelayan, seperti pedagang ikan.

3) Menyiapkan Ubarampe

Tahap persiapan yang terakhir yaitu menyiapkan ubarampe. Menyiapkan ubarampe dalam tradisi ini merupakan hal yang penting dilakukan guna kelancaran tradisi tersebut. Menyiapkan ubarampe dalam hal ini meliputi kegiatan membuat peralatan-peralatan yang digunakan seperti perahu replika yang digunakan untuk melarungkan sesaji, serta memasak masakan yang disajikan dalam tradisi Bandungan.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah melaksanakan tahap persiapan, maka selanjutnya ada tahapan pelaksanaan. Tahap pelaksanaan sebagai langkah-langkah yang tersusun dan dilakukan dalam tradisi, seperti prosesi, pembacaan doa, upacara, pertunjukan, atau kegiatan khusus lainnya yang sesuai dengan tata cara tradisi yang sudah ditetapkan. Tahap pelaksanaan ini merupakan inti dari prosesi tradisi yang diadakan. Peserta yang mengikuti tradisi Bandungan ini bebas, dengan maksud tidak ada ketentuan yang membatasi peserta untuk mengikuti tradisi Bandungan ini. Masyarakat Kelurahan Lumpur atau sekitarnya dapat berpartisipasi dalam tradisi yang diadakan oleh kelompok nelayan Bale Cilik, tidak memandang usia ataupun gender. Adapun terkait kegiatan inti yang dilakukan akan dijelaskan dalam penjelasan di bawah ini.

1) Berjalan ke Tepi Laut

Berjalan ke tepi laut merupakan tata cara pelaksanaan tradisi Bandungan yang pertama, dengan diawali berkumpul di *Bale Cilik* yang terletak di sebelah utara, kemudian bersama-sama menuju ke tepi laut. Total perahu yang mengiringi prosesi melarungkan saji di laut ini berjumlah puluhan, yang terdiri dari perahu milik nelayan *Bale Cilik* dan juga perahu milik masyarakat Kelurahan Lumpur yang ingin berpartisipasi. Dari puluhan perahu yang disiapkan, terdapat tiga perahu yang diikat menjadi satu dengan tujuan untuk mengangkut seseorang yang memiliki peran penting seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, budayawan, pelarung saji, dan anggota banjari. Kemudian setelah semua partisipan sudah menaiki perahu, maka rombongan perahu akan diberangkatan menuju ke tempat pelarungan saji.

2) Pembukaan

Setelah memposisikan perahu di tempat yang sudah ditentukan, kegiatan berikutnya adalah mengikat semua perahu, kemudian disambungkan ke perahu utama yang berjejer

tiga. Hal tersebut bertujuan agar seluruh perahu dapat berkumpul dan masyarakat yang berada di perahu bisa fokus mengikuti kegiatan prosesi pelarungan saji yang dipimpin oleh orang-orang yang berada di perahu utama. Setelah semua perahu sudah terikat, maka dilanjutkan acara pembukaan. Pembukaan dalam tradisi Bandungan ini dibuka langsung oleh pembawa acara dengan memberikan pengetahuan dan arahan terkait prosesi pelarungan sesaji.

3) Pembacaan Yasin dan Tahlil

Acara yang dilakukan setelah pembukaan yaitu membaca yasin dan tahlil bersama-sama yang dipimpin oleh tokoh agama di Kelurahan Lumpur. Pembacaan yasin dan tahlil ini sebagai sarana untuk mengingat dan menghormati seseorang yang sudah meninggal, serta menurut kepercayaan Islam dilakukan kebaikan seperti itu diharapkan bisa diberikan pahala untuk pembacanya sekaligus seseorang yang didoakan.

4) Melarungkan Sesaji

Melarungkan sesaji merupakan prosesi inti dari tahap pelaksanaan. Proses pelarungan sesaji diiringi dengan bacaan tahlil. Tata cara pelarungan saji dalam tradisi Bandungan yang diikuti oleh peneliti dalam kegiatan observasi, dilakukan di dua perahu. Pelarungan saji yang pertama berada di perahu utama dengan ubarampe yang dilarung hanya bunga-bunga yang sudah dikemas dalam bungkus daun pisang, yang melarung adalah perwakilan dari kelompok nelayan *Bale Cilik*. Kemudian pelarungan kedua berada di perahu lain yang dinaiki oleh sesepuh kelompok nelayan *Bale Cilik*, dengan melarungkan replika perahu yang didalamnya berisi sesaji-sesaji seperti bunga, bubur, klanting, kemenyan, dan lain sebagainya.

Selama melarungkan sesaji terdapat ketentuan dalam pemilihan tempat pelarungan. Tempat ini sudah ditetapkan kelompok nelayan *Bale Cilik* sejak dulu hingga sekarang ini.

“Oh itu biasanya itu, di makam sunan Giri terus Bale Kambang itu arahnya pas. Jadi meluruskan itu. Artinya begini, makanya orang-orang dulu itu biar seperti Sunan Giri, Sunan Prapen, Mbah Sindujoyo, supaya lurus jalannya, makanya diluruskan. Ga belok kanan ga belok kiri, untuk Allah Yang Maha Kuasa.” (Pak Majid, 8 Mei 2024)

Dari kutipan data di atas menunjukkan bahwa dalam menjangkar perahu untuk memposisikan perahu kemudian dilakukannya prosesi inti, maka perahu tersebut harus diposisikan di tempat yang sudah ditentukan. Tempat tersebut terletak di tengah laut dengan meluruskan bangunan *Bale Kambang* atau *Bale Gede* yang berada di Kelurahan Lumpur. Bangunan *Bale Gede* sendiri jika ditarik lurus lagi maka akan lurus juga dengan

letak makam Sunan Giri. Hal tersebut memiliki makna bahwa supaya segala kegiatan dan perbuatan masyarakat Kelurahan Lumpur selalu berada di jalan yang lurus dengan niat baik, tidak lain hanya mengharap *Ridho* dari Sang Pencipta.

5) Berdoa Bersama

Setelah melaksanakan prosesi pelarungan sesaji, maka dilanjutkan dengan acara doa bersama dengan harapan agar semua masyarakat selalu diberikan keselamatan selama melakukan kegiatan, khususnya para warga yang melakukan pekerjaan di laut. Acara berdoa bersama ini juga dipimpin oleh tokoh agama masyarakat Kelurahan Lumpur yang bertugas juga untuk memimpin bacaan tahlil dan yasin.

6) Makan Bersama

Makan bersama dilakukan sebelum akhirnya kembali ke daratan. Adapun makanan yang disajikan yaitu tumpeng besar dengan lauk ayam bekakak, dan juga ada makanan-makanan yang dikenal oleh masyarakat Kelurahan Lumpur dengan sebutan *lomboksiyah*. Selain makanan-makanan tersebut, juga terdapat jajan pasar seperti klanting dan pudak roti.

7) Pembacaan Sholawat

Pembacaan sholawat juga merupakan bagian penting dari tahap pelaksanaan ini. Pembacaan sholawat ini dilaksanakan untuk mengiringi jalannya perahu dari mulai berangkat hingga kembali. Jadi selama perjalanan menuju ke laut ataupun kembali ke laut, pembacaan sholawat ini terus dilakukan.

“Baru setelah itu acara doa bersama lalu dilanjutkan makan bersama di tengah laut. Setelah itu baru kembali pulang. Cuma untuk acara bandungan ini selama perjalanan, bacaan sholawat nabi itu terus tidak berhenti, nanti ada musik banjarinya.” (Pak Fatah, 2 Januari 2024)

Dari kutipan data di atas dapat diketahui jika pembacaan sholawat dilakukan sebagai pengiring perahu ketika berangkat ke laut dan kembali lagi ke daratan. Sholawat yang dilantunkan dipimpin oleh anggota banjari dan diikuti oleh masyarakat pendukung tradisi Bandungan. Jenis sholawat yang dibaca dalam tradisi ini tidak ada ketentuan khusus, sehingga sholawat yang dibawakan mengikuti anggota banjari. Pembacaan sholawat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan nabi paling akhir bagi umat Islam. Sehingga pembacaan sholawat ini juga memiliki harapan agar dalam kehidupan senantiasa mendapat syafaat dari Allah dan Nabiullah, kemudian menjadi seseorang yang dapat menjadi suri tauladan bagi orang lain.

8) Berziarah ke Makam Mbah Sindujoyo

Kegiatan berziarah ke makam Mbah Sindujoyo dilaksanakan di sore hari setelah pelaksanaan prosesi larung sesaji. Kegiatan berziarah ini dilaksanakan di makam Mbah Sindujoyo yang berada di kompleks makam Sunan Prapen. Menurut informasi dari informan dalam penelitian, pada kenyataannya makam Mbah Sindujoyo berada di tiga tempat, yakni yang pertama ada di makam dalem Kelurahan Karangpoh, yang kedua berada di samping makam Sunan Prapen Kecamatan Kebomas, dan yang ketiga berada di desa asalnya yaitu desa Klating, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi pelaksana tradisi, hanya saja tergantung spiritual saja. Keberadaan ketiga makam sama-sama dipercaya oleh masyarakat Kelurahan Lumpur, namun menurut masyarakatnya yang paling pas adalah makam yang berada di samping makam Sunan Prapen. Hal tersebut dikarenakan seorang santri tidak akan jauh dengan gurunya, maka sama halnya Mbah Sindujoyo yang dulunya berguru kepada Kanjeng Sunan Prapen. Kegiatan berziarah dilaksanakan seperti kegiatan ziarah pada umumnya yaitu pembacaan Al-Fatihah, yasin, tahlil, dan berdoa bersama.

9) Tahlil di Bale Cilik

Kegiatan tahlil diadakan di Bale Cilik pada keesokan harinya setelah Isya, setelah pelaksanaan prosesi larung sesaji dan berziarah. Ada pembeda dari kegiatan sebelumnya, jika sebelumnya rangkaian kegiatan tradisi Bandungan ini bebas diikuti oleh siapapun, untuk acara tahlil hanya diperuntukkan oleh laki-laki yang tergabung dalam kelompok nelayan *Bale Cilik* dan tamu-tamu undangan seperti kelompok nelayan dari *Bale* lainnya, budayawan, dan tokoh-tokoh masyarakat.

10) Pembacaan Macapat

Setelah dilakukannya pembacaan tahlil, kemudian yang paling terakhir yaitu pembacaan macapat. Macapat yang ditembangkan ini bersumber dari Serat Sindujoyo yang sudah dialihaksarakan dari aksara pegon ke aksara latin. Isi dari Serat Sindujoyo sendiri menceritakan tentang perjalanan hidup Mbah Sindujoyo mulai dari desa asalnya hingga adanya usulan tradisi yang berjalan di wilayah Pesisir, seperti Lumpur dan Kroman. Pembacaan macapat tersebut selain upaya untuk melestarikan tradisi, juga sebagai pengingat kepada tokoh yang *membabat alas* daerah Lumpur.

c. Tahap Penutupan

Tahap penutup merupakan bagian dari tata laku yang paling akhir. Tahap penutupan ini dilakukan sebagai tanda berakhirnya acara. Tradisi Bandungan ditutup dengan kegiatan bersih-bersih. Bersih-bersih merupakan hal umum yang dilakukan setelah

mengadakan suatu acara, dengan maksud sebagai bentuk tanggung jawab penyelenggara terhadap lingkungan dimana tradisi tersebut dilaksanakan. Hal tersebut mewujudkan nilai-nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial, dimana masyarakat atau peserta dengan kolektif memiliki tanggung jawab untuk meninggalkan lingkungan dengan kondisi baik dan terpelihara.

2. Ubarampe dan Maknanya dalam Tradisi Bandungan di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

Ubarampe menjadi salah satu hal yang penting dalam suatu tradisi. Karena selain membutuhkan peserta, dalam melaksanakan tradisi juga membutuhkan adanya ubarampe. Ubarampe dapat diartikan sebagai peralatan atau perlengkapan yang digunakan dalam melaksanakan suatu upacara, ritual, ataupun acara adat lainnya. Dalam konteks tradisi, ubarampe memiliki fungsi dan makna tertentu. Adanya ubarampe dalam tradisi juga tidak hanya dipandang sebagai perlengkapan biasa, tetapi juga memiliki nilai-nilai simbolis.

Maka dalam bagian ini akan menjelaskan terkait ubarampe yang digunakan dalam Tradisi Bandungan sekaligus maknanya. Untuk menjelaskan hal tersebut, maka peneliti menggunakan teori dari Greertz dalam (Sudikan, 2001:184) yang menjelaskan simbol yaitu alat untuk menjelaskan makna-makna yang berwujud gagasan, perbuatan, dan kepercayaan, serta abstraksi-abstraksi dari pengetahuan tertentu dan wujud yang dipahami. Di sini simbol dianggap sebagai tanda yang memiliki makna yang diberikan oleh suatu masyarakat tertentu.

a. Perahu Replika

Perahu replika diperoleh dengan cara bergotong royong dalam pembuatannya. Perahu replika ini berbentuk perahu kecil berukuran kurang lebih 1 meter x 80 cm, yang nantinya dipakai untuk peletakan ubarampe-ubarampe yang hendak dilarungkan. Dalam perahu tersebut juga dipasang kemenyan. Adanya perahu replika ini memiliki makna yaitu sebagai simbolis kendaraan yang digunakan masyarakat selama bekerja di laut. Di perahu tersebut juga tertulis *'Bale Celek Haul Sindujoyo'* yang menegaskan bahwa tradisi Bandungan ini dilaksanakan oleh kelompok nelayan Bale Cilik sebagai acara yang dilaksanakan sebagai bentuk memperingati Haul Mbah Sindujoyo.

b. Bubur Sembilan Warna

Wujud ubarampe yang kedua adalah bubur Sembilan warna. Bubur yang disediakan ini sebagian ada yang dilarungkan dengan dimasukkan ke dalam perahu replika,

ada pula yang untuk dikonsumsi masyarakatnya. Adanya bubur Sembilan warna ini memiliki makna yaitu jumlah wali *sanga*. Hal tersebut memiliki harapan supaya segala tradisi yang diadakan ataupun perbuatan masyarakatnya selalu sesuai dengan hal-hal baik yang sudah diajarkan oleh Wali *Sanga*.

c. Tumpeng Kecil dan Telur

Tumpeng kecil dan telur ini berjumlah dua dan diletakkan di dalam suatu tempat kecil, yang nantinya juga diletakkan di dalam perahu replika. Tumpeng dan telur yang disiapkan ini memiliki makna tersendiri yaitu telur yang mengiringi tumpeng tersebut menyimbolkan generasi baru. Dengan artian generasi baru tersebut mendapatkan pengetahuan dari partisipasinya mengikuti tradisi Bandungan, dan diharapkan dapat meneruskan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu ini. Adapun peletakan tumpeng yang diletakkan berdampingan dengan telur juga memiliki makna bahwa dalam kehidupan itu senantiasa berdampingan.

d. Klanting

Klanting merupakan jajanan pasar yang tidak pernah ditinggalkan keberadaannya sebagai ubarampe dalam tradisi Bandungan. Adanya klanting ini juga sebagian ada yang dilarungkan, ada juga yang dijadikan sebagai konsumsi masyarakatnya. Klanting yang disiapkan ini juga memiliki makna yaitu nama desa asal tokoh yang berjasa *membabat alas* Kelurahan Lumpur yaitu Mbah Sindujoyo.

e. Puduk Roti

Sama halnya bubur dan klanting, puduk roti disiapkan untuk sebagian dilarung dan sebagian lagi untuk konsumsi masyarakat. Puduk roti dalam tradisi ini memiliki makna yaitu me'*mudah*'kan, maksudnya keberadaan puduk ini sebagai simbol harapan masyarakat agar selalu mendapatkan kemudahan dalam memperoleh rezeki dari Allah SWT. Selain itu, mengingat puduk merupakan jajanan khas dari Kabupaten Gresik.

f. Bunga

Bunga merupakan ubarampe yang penting untuk disediakan. Tradisi Bandungan mewujudkan tradisi yang memiliki konsep yang sama dengan tradisi sedekah laut, maka adanya bunga ini wajib disiapkan untuk kemudian menjadi hal utama yang dilarungkan di laut. Peletakan bunga dalam tradisi Bandungan ini terbagi menjadi dua, yaitu ada yang dimasukkan ke dalam perahu replika, adapula yang langsung dilarungkan di laut.

g. Tumpeng Besar

Tumpeng besar yang disiapkan dalam tradisi Bandungan terdapat dua buah

tumpeng. Dalam tumpeng tersebut kemudian ada lauk ayam bekakak. Adanya tumpeng dalam tradisi Bandungan ini digunakan sebagai hidangan untuk masyarakat pendukungnya, yang kemudian dimakan bersama-sama di tengah laut setelah prosesi pelarungan saji dan doa bersama. Tumpeng dalam tradisi Bandungan ini sebagai simbol persatuan masyarakat, karena dalam pelaksanaannya masyarakat guyub rukun untuk makan bersama-sama dalam tradisi tersebut. Selain itu, tumpeng juga identik dengan acara syukuran. Maka adanya tumpeng ini juga memiliki makna sebagai rasa syukur yang diungkapkan para nelayan *Bale Cilik* atas segala rejeki berupa keselamatan dan materi dari Gusti Allah.

h. Masakan *lomboksiyah*

Masakan *lomboksiyah* ini memiliki maksud yaitu masakan yang dimasak dengan bahan utama *Lombok* (cabai), *trasi* (terasi), dan *uyah* (garam). Masakan *lomboksiyah* ini disajikan dalam tradisi ini karena merupakan makanan khas dari masyarakat Lumpur. Masakan tersebut menggunakan ikan-ikan hasil tangkapan laut sebagai lauknya. Oleh karena itu dalam melaksanakan tradisi, masakan *lomboksiyah* ini diharuskan untuk ada karena mencerminkan karakteristik dari masyarakat Kelurahan Lumpur.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas terkait tata laku tradisi Bandungan dalam rangka Peringatan Haul Mbah Sindujoyo menghasilkan bagaimana tata laku tradisi Bandungan dan wujud ubarampe yang digunakan beserta maknanya. Tradisi Bandungan merupakan tradisi yang diadakan oleh kelompok nelayan *Bale Cilik* di Kelurahan Lumpur dan didukung oleh masyarakat sekitarnya. Tradisi Bandungan mewujudkan suatu tradisi yang dilaksanakan sejak zaman dahulu dan diadakan setiap tahunnya, dengan cara melarungkan sesaji di laut. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur, berdoa meminta keselamatan, dan juga sebagai momentum untuk mengenang jasa Mbah Sindujoyo. Adapun tata laku dari tradisi Bandungan ini terbagi menjadi tiga yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Tahap persiapan meliputi pembentukan panitia, pengumpulan dana, dan menyiapkan ubarampe. Tahap pelaksanaan meliputi berjalan bersama ke tepi laut, pembukaan, pembacaan yasin dan tahlil, prosesi pelarungan sesaji, berdoa bersama, makan bersama, pembacaan sholawat, berziarah ke makam Mbah Sindujoyo, tahlil di *Bale Cilik*, dan *macapatan*. Dan ditutup dengan kegiatan bersih-bersih. Ubarampe dalam tradisi Bandungan diantaranya ada perahu replika, bubur Sembilan warna, dua tumpeng kecil dan telur, klanting, pudak roti, bunga, tumpeng besar, dan masakan *lomboksiyah*. Adanya

tradisi Bandungan ini mendapatkan perhatian penuh dari masyarakat sekitarnya, juga didukung oleh peran pemerintah. Dengan begitu maka pelaksanaan tradisi Bandungan ini dapat terus dilakukan oleh generasi berikutnya. Selain itu untuk menjaga kelestarian tradisi, juga dilakukan beberapa perubahan oleh pelaksana sebagai bentuk penyesuaian dengan kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data.
- Creswell. John W. (2018). *Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta Utara: PT. Pustaka Grafitipers
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., ... & Arisah, N. (2023). Metode penelitian kualitatif. Penerbit Tahta Media.
- Hidayatullah, A., & Kanzunnudin, M. (2020). Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai Pada Folklor Nawangsih Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 148-167.
- I. Tjahyadi, S. Andayani, and H. Wafa, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. 2020.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rianto, P. (2020). *Modul Metode Penelitian Kualitatif. Metode penelitian*, 5.
- Sarmini. (2015). *Antropologi Budaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress